Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PERCERAIAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN IMAN ANAK DALAM KELUARGA KRISTEN

Puspita Sari Octori Pasaribu, Nurliani Siregar
Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: puspita.sari@student.uhn.ac.id, nurlianisiregar@uhn.ac.id

ABSTRAK

Perceraian merupakan salah satu persoalan keluarga yang terus meningkat dan memberikan dampak yang kompleks terhadap kehidupan anak, tidak hanya pada aspek psikologis dan sosial, tetapi juga terhadap pendidikan iman dalam keluarga Kristen. Keluarga sebagai lembaga pertama yang ditetapkan Allah memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada anak. Ketika perceraian terjadi, fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan iman sering kali mengalami gangguan sehingga memengaruhi pertumbuhan spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab perceraian dalam keluarga Kristen, mengkaji dampaknya terhadap pendidikan iman anak, serta menjelaskan peran orang tua, gereja, dan Pendidikan Agama Kristen dalam mendukung pertumbuhan iman anak pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan metode **library research** dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi terhadap Alkitab, buku-buku Pendidikan Agama Kristen, psikologi perkembangan, pastoral, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian berdampak pada terganggunya kondisi emosional anak, menurunnya intensitas pendidikan iman dalam keluarga, berkurangnya keterlibatan anak dalam aktivitas gerejawi, serta munculnya pergumulan dalam memahami kasih dan pemeliharaan Allah. Meskipun demikian, dampak tersebut dapat diminimalkan melalui kerja sama yang berkesinambungan antara orang tua, gereja, dan lembaga Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pendampingan rohani, konseling pastoral, keteladanan hidup, dan pembinaan iman secara konsisten. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi ketiga unsur tersebut merupakan faktor penting dalam menjaga pertumbuhan iman anak sehingga mereka tetap memiliki karakter Kristiani dan pengharapan di tengah perubahan kondisi keluarga.

Kata kunci: perceraian, pendidikan iman, keluarga Kristen, anak, Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

Divorce is one of the growing family issues that has complex consequences for children's lives, affecting not only their psychological and social development but also their faith education within Christian families. As the first institution established by God, the family holds the primary responsibility for nurturing children's faith and Christian values. When divorce occurs, the family's role as the primary center of faith education is often disrupted, influencing children's spiritual growth. This study aims to analyze the causes of divorce in Christian families, examine its impact on children's faith education, and explain the roles of parents, churches, and Christian Religious Education in supporting children's spiritual development

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

after divorce. This study employed a descriptive qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Bible, books on Christian Religious Education, developmental psychology, pastoral theology, and relevant scholarly journal articles. The data were analyzed through data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that divorce affects children's emotional well-being, reduces the intensity of faith education within the family, decreases participation in church activities, and creates struggles in understanding God's love and providence. Nevertheless, these impacts can be minimized through collaborative efforts among parents, churches, and Christian Religious Education institutions by providing spiritual guidance, pastoral counseling, positive role models, and continuous faith formation. This study concludes that the collaboration of these three institutions plays a crucial role in sustaining children's spiritual growth and helping them maintain Christian character and hope despite changes in family circumstances.

Keywords: divorce, faith education, Christian family, children, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga pertama yang ditentukan Allah sebagai lokasi utama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan karakter setiap orang. Dalam sudut pandang Pendidikan Agama Kristen, keluarga tidak sekadar berperan sebagai tempat memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, melainkan juga sebagai pusat pendidikan iman yang pertama dan paling penting. Orang tua bertanggung jawab untuk mengenalkan Allah kepada anak melalui pengajaran Alkitab, menjadi teladan dalam kehidupan, berdoa bersama, serta membiasakan hidup sesuai nilai-nilai Kristen. Kewajiban itu dijelaskan dalam Ulangan 6:6–7 yang menyuruh orang tua untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak secara konsisten dalam semua aspek kehidupan. Karena itu, keberhasilan pendidikan iman anak sangat ditentukan oleh keadaan dan mutu kehidupan keluarga.

Dalam keyakinan Kristen, pernikahan dianggap sebagai perjanjian suci yang ditetapkan oleh Tuhan dan bertujuan untuk mencerminkan cinta, kesetiaan, serta komitmen antara pasangan. Yesus menegaskan dalam Matius 19:6 bahwa apa yang telah disatukan Allah tidak boleh dipisahkan manusia. Pernikahan yang seimbang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan iman anak karena melalui interaksi yang baik antara orang tua, anak belajar tentang kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan kehidupan yang berfokus pada Tuhan. Sebaliknya, saat kesatuan keluarga terhambat oleh perceraian, proses pembelajaran iman dalam keluarga juga dapat menghadapi kendala yang mempengaruhi pertumbuhan spiritual anak.

Fenomena perceraian di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang tetap tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Perceraian tidak hanya dipengaruhi oleh masalah ekonomi, konflik yang berkepanjangan, kekerasan rumah tangga, perselingkuhan, atau lemahnya komunikasi di antara pasangan, tetapi juga oleh perubahan sosial dan dinamika kehidupan masa kini. Dampak perceraian tidak hanya berakhir pada putusnya ikatan antara suami dan istri, tetapi juga berdampak pada seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak yang berada dalam fase pertumbuhan. Anak sering kali menjadi pihak yang paling terpengaruh karena harus menghadapi perubahan dalam struktur keluarga, kehilangan kehadiran salah satu orang tua, serta berbagai tekanan psikologis yang dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan spiritualnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perceraian dapat menyebabkan dampak psikologis yang meliputi kecemasan, kesedihan, berkurangnya rasa aman, menurunnya kepercayaan diri, serta masalah dalam pembentukan karakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, dampak itu dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius karena berkaitan dengan hubungan anak dan Tuhan. Anak yang menghadapi masalah dalam keluarga atau perceraian orang tua berisiko mengalami penurunan semangat untuk beribadah, berdoa, membaca Alkitab, dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Bahkan, banyak anak yang mulai meragukan kasih dan perlindungan Allah saat mereka mengalami peristiwa perceraian dalam keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu lebih fokus membahas perceraian dari sudut pandang hukum, psikologi, ataupun sosiologi keluarga. Studi-studi itu umumnya berfokus pada efek perceraian terhadap keadaan emosional, kinerja akademis, atau adaptasi sosial anak. Walaupun demikian, penelitian yang secara khusus mengaitkan perceraian dengan pendidikan iman anak dalam sudut pandang Pendidikan Agama Kristen masih cukup terbatas. Sebenarnya, pendidikan iman adalah elemen yang sangat krusial dalam membentuk karakter Kristiani dan menjadi dasar bagi kehidupan anak untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis yang lebih komprehensif mengenai dampak perceraian terhadap pendidikan iman anak dan bagaimana keluarga, gereja, serta lembaga Pendidikan Agama Kristen dapat bekerja sama dalam mendukung perkembangan iman anak setelah perceraian.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis yang menggabungkan sudut pandang teologis, pendidikan, dan pastoral untuk memahami pengaruh perceraian terhadap pendidikan iman anak dalam keluarga Kristen. Studi ini tidak hanya menjelaskan alasan dan efek perceraian, tetapi juga menyediakan pendekatan bersama yang melibatkan orangtua, gereja, dan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai strategi untuk membina iman anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi keluarga, gereja, dan institusi pendidikan dalam mendukung anak-anak yang terpengaruh oleh perceraian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis penyebab perceraian dalam keluarga Kristen, menilai dampaknya terhadap pendidikan iman anak, serta menjelaskan kontribusi orang tua, gereja, dan Pendidikan Agama Kristen dalam mendukung pertumbuhan iman anak agar mereka tetap memiliki fondasi iman yang kokoh dan karakter Kristiani di tengah perubahan situasi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan perceraian, pendidikan iman anak, keluarga Kristen, serta Pendidikan Agama Kristen. Penelitian kepustakaan bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Alkitab sebagai landasan teologis, serta buku-buku yang membahas Pendidikan Agama Kristen, psikologi perkembangan anak, keluarga Kristen, dan pastoral. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, prosiding, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas perceraian, pendidikan iman anak, perkembangan spiritual, serta peran keluarga dalam pembentukan iman anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mengelompokkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus

penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menjawab rumusan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Mies et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang berkaitan dengan dampak perceraian terhadap pendidikan iman anak dalam keluarga Kristen. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis melalui pengelompokan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti faktor penyebab perceraian, dampak terhadap perkembangan iman anak, serta peran orang tua, gereja, dan guru Pendidikan Agama Kristen dalam mendampingi anak pasca perceraian. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan perspektif teologis dan Pendidikan Agama Kristen sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti Alkitab, buku akademik, dan artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Langkah ini dilakukan agar hasil analisis memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian dalam Keluarga Kristen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perceraian dalam keluarga Kristen tidak terjadi secara mendadak, tetapi merupakan hasil dari pengumpulan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Faktor-faktor yang paling signifikan mencakup kurangnya komunikasi antara pasangan, perselingkuhan, masalah finansial, kekerasan rumah tangga, serta berkurangnya kualitas kehidupan spiritual keluarga. Beragam faktor tersebut saling terkait dan pada akhirnya berpengaruh pada kestabilan hubungan suami istri.

Komunikasi yang tidak baik membuat pasangan kesulitan dalam mengungkapkan kebutuhan, harapan, dan penyelesaian konflik secara efektif. Akibatnya, salah paham yang terus muncul menjadi konflik yang berkepanjangan. Selain itu, beban ekonomi sering memperburuk perselisihan dalam keluarga, terutama saat kebutuhan hidup tidak dapat terpenuhi dengan baik. Kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan juga merupakan faktor yang menghilangkan kepercayaan dan rasa aman dalam sebuah keluarga. Dalam sudut pandang Pendidikan Agama Kristen, isu-issue ini tidak hanya dilihat sebagai masalah sosial, melainkan juga sebagai dampak dari penurunan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga. Saat cinta, pengertian, kesabaran, dan komitmen terhadap pernikahan tidak lagi menjadi landasan hubungan suami istri, kemungkinan terjadinya perceraian semakin tinggi. Karena itu, pengembangan spiritual dalam keluarga berperan penting dalam menjaga kesatuan rumah tangga.

Alkitab menyatakan bahwa pernikahan adalah sebuah persekutuan yang disatukan oleh Tuhan (Mat. 19:6). Prinsip ini mengungkapkan bahwa keutuhan keluarga bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, pencegahan perceraian tidak hanya dapat dilakukan melalui penyelesaian konflik secara psikologis, melainkan juga melalui penguatan iman yang berkelanjutan.

2. Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Iman Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan iman anak dalam keluarga Kristen. Dampak ini tidak hanya dapat dilihat dari segi psikologis, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan spiritual, pembentukan karakter, dan partisipasi anak dalam kehidupan gereja.

Secara mental, anak-anak yang menghadapi perceraian orang tua biasanya merasakan kesedihan, kecemasan, kemarahan, dan perasaan kehilangan. Situasi itu mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam mendapatkan pendidikan iman dengan maksimal. Kekhawatiran dan pergolakan dalam diri yang berlangsung lama sering kali membuat anak kehilangan semangat untuk berdoa, membaca Alkitab, atau menghadiri ibadah secara rutin. Selain pengaruh emosional, perceraian juga menurunkan efektivitas pendidikan agama dalam keluarga. Usai perceraian, fokus perhatian orang tua umumnya lebih condong pada penyesuaian finansial, pekerjaan, serta pengasuhan, sehingga frekuensi ibadah keluarga, doa bersama, dan pembacaan Alkitab menurun. Sebenarnya aktivitas-aktivitas itu adalah media utama dalam pengembangan karakter Kristiani sejak anak-anak.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa anak-anak kerap merasa bingung dalam memahami konsep cinta Tuhan saat menyaksikan konflik yang berlangsung lama antara orang tua mereka. Beberapa anak mempertanyakan mengapa Tuhan membiarkan keluarganya mengalami perpecahan, sehingga ikatan spiritual dengan Tuhan terganggu. Keadaan ini menunjukkan bahwa perceraian berpengaruh tidak hanya pada aspek sosial anak, tetapi juga pada pertumbuhan kepercayaan mereka.

Namun, efek tersebut tidak akan berlangsung lama jika anak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga, gereja, dan sekolah. Lingkungan yang positif memungkinkan anak untuk memperkuat keyakinan kepada Tuhan dan membentuk karakter Kristen yang baik.

3. Peran Orang Tua dalam Membina Iman Anak Pasca Perceraian

Meski hubungan suami istri telah putus melalui perceraian, kewajiban orang tua untuk mendidik iman anak tetap berlanjut. Orang tua tetap bertanggung jawab untuk membimbing anak mengenali Allah, mengajarkan Firman Tuhan, dan memberi contoh hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani.

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak setelah perceraian lebih berpengaruh terhadap perkembangan iman anak dibandingkan status perceraian itu sendiri. Anak yang terus mendapatkan perhatian, kasih sayang, komunikasi yang efektif, dan pendampingan spiritual cenderung memiliki kecakapan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan situasi keluarga.

Contoh hidup menjadi salah satu cara pendidikan iman yang paling ampuh. Anak memahami kasih, pengampunan, kesabaran, dan pengharapan tidak hanya lewat ajaran lisan, tetapi juga melalui perilaku orang tua dalam menjalani kehidupan pasca-perceraian. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya menghindari perselisihan terbuka di depan anak dan terus menunjukkan apresiasi kepada mantan pasangan untuk perkembangan emosional serta spiritual anak.

Selain itu, orang tua perlu mengembangkan lagi kebiasaan spiritual seperti berdoa secara pribadi, membaca Alkitab, dan berpartisipasi dalam ibadah gereja. Kebiasaan tersebut membantu anak menyadari bahwa cinta Allah selalu ada meskipun keadaan keluarga mengalami perubahan.

4. Peran Gereja dan Pendidikan Agama Kristen dalam Pemulihan Iman Anak

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa gereja berperan penting dalam mendukung anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai. Sebagai tubuh Kristus, gereja diundang untuk menunjukkan kasih, penerimaan, dan dukungan pastoral kepada semua anggota jemaat tanpa memandang latar belakang keluarga mereka.

Pendampingan pastoral dapat dilaksanakan melalui konseling keluarga, pelayanan bagi anak, kelompok kecil, atau pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Dengan pelayanan itu, anak mendapatkan tempat yang aman untuk mengungkapkan perasaannya serta menerima dorongan iman menurut Firman Tuhan.

Selain gereja, guru Pendidikan Agama Kristen juga bertugas mendampingi siswa yang menghadapi perceraian orang tua. Guru berperan tidak hanya sebagai penyalur materi ajar, tetapi juga sebagai pemandu spiritual yang dapat memberikan perhatian, empati, dan dukungan spiritual sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kemanusiaan dan berfokus pada kasih Kristus akan membuat anak merasa diterima dan dihargai, sehingga proses pembentukan iman dapat terus berjalan. Kerjasama antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi elemen krusial dalam mendukung perkembangan iman anak. Saat ketiga institusi itu bekerja sama dengan baik, anak memiliki peluang lebih tinggi untuk mengembangkan karakter Kristiani yang dewasa meskipun berasal dari keluarga yang bercerai.

5. Implikasi Teologis terhadap Pendidikan Iman Anak

Dalam pandangan teologis, keluarga adalah alat yang digunakan Tuhan untuk meneruskan pendidikan iman kepada generasi selanjutnya. Perceraian sejatinya bukanlah elemen dari rencana sempurna Allah untuk keluarga, tetapi Alkitab menunjukkan bahwa Allah tetap menunjukkan kasih dan perhatian-Nya kepada setiap individu yang mengalami kesulitan.

Mazmur 27:10 menyatakan, *"Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun Tuhan menyambut aku."* Ayat ini memberikan pengharapan bahwa kehadiran Allah tidak bergantung pada kondisi keluarga seseorang. Kasih Allah tetap menjadi dasar pemulihan bagi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua.

Implikasi teologis dari studi ini menunjukkan bahwa pendidikan iman anak harus tetap dilanjutkan meskipun perceraian terjadi. Di sisi lain, situasi ini mengharuskan partisipasi yang lebih aktif dari orang tua, gereja, dan lembaga Pendidikan Agama Kristen untuk menjamin bahwa anak memperoleh pengajaran rohani yang memadai. Pendidikan iman yang berfokus pada Kristus akan membantu anak menyadari bahwa identitas dan masa depannya tidak ditentukan oleh kejadian perceraian, tetapi oleh kasih dan perlindungan Allah.

6. Implikasi Penelitian terhadap Pendidikan Agama Kristen

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa perceraian dalam komunitas Kristen tidak hanya merupakan masalah sosial dan psikologis, tetapi juga menjadi hambatan signifikan bagi implementasi Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen sejatinya bertujuan untuk membimbing setiap peserta didik agar mengenal Allah, berkembang dalam iman kepada Kristus, serta mengimplementasikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, keadaan keluarga siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan agama.

Dalam konteks pendidikan formal, guru Pendidikan Agama Kristen berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, konselor, dan contoh bagi

siswa. Anak-anak yang lahir dari keluarga yang bercerai membutuhkan perhatian khusus karena mereka sering merasakan tekanan emosional yang berdampak pada motivasi belajar dan perkembangan spiritual mereka. Oleh karena itu, pengajar Pendidikan Agama Kristen harus mengembangkan metode pembelajaran yang bersifat pastoral, empatik, dan berfokus pada kasih Kristus agar siswa merasa diterima dan dihargai.

Di samping itu, institusi pendidikan Kristen harus menjalin kolaborasi yang lebih kuat dengan keluarga dan gereja dalam mendukung siswa yang menghadapi masalah keluarga. Kerja sama itu dapat terwujud melalui komunikasi yang intens antara pengajar dan orang tua, aktivitas pembinaan spiritual, layanan konseling, serta seminar untuk keluarga Kristen. Dengan begitu, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan menjadi proses pengembangan iman yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus lebih memperhatikan topik tentang keluarga Kristen, penyelesaian konflik menurut Alkitab, pengampunan, dan ketahanan keluarga. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik dalam membangun keluarga Kristen yang sehat di masa depan serta membantu mereka menghadapi berbagai tantangan hidup dengan iman kepada Kristus.

7. Model Kolaborasi Pembinaan Iman Anak Pasca Perceraian

Hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penelitian ini mengusulkan model kolaboratif untuk pembinaan iman anak-anak yang menghadapi perceraian orang tua. Model ini menempatkan keluarga, gereja, dan institusi Pendidikan Agama Kristen sebagai tiga pilar utama yang saling mendukung dalam pertumbuhan spiritual anak.

Orang tua tetap memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan kasih sayang, perhatian, teladan, dan pembinaan rohani kepada anak meskipun pernikahan telah berakhir. Sebaliknya, gereja melaksanakan perannya melalui pelayanan pastoral, bimbingan keluarga, sekolah minggu, dan berbagai aktivitas pembinaan rohani yang mendukung anak dalam memahami kasih dan perawatan Allah. Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing rohani yang dapat menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan menyokong pertumbuhan iman siswa.

Kerjasama ketiga elemen itu harus dilakukan secara sistematis melalui komunikasi yang efektif, kesamaan visi dalam pengembangan iman anak, serta komitmen untuk memberikan bimbingan yang berkesinambungan. Berkat sinergi ini, anak-anak dari keluarga yang bercerai tetap memiliki peluang untuk berkembang menjadi individu yang matang secara spiritual, memiliki karakter Kristiani, serta bisa menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh harapan kepada Tuhan.

Model kolaboratif ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan iman anak tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, gereja, dan institusi Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan menyeluruh ini diharapkan dapat mengurangi dampak buruk perceraian pada perkembangan spiritual anak dan sekaligus meningkatkan kualitas pembinaan iman dalam keluarga Kristen.

8. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan sumbangan teoretis dan praktis untuk kemajuan Pendidikan Agama Kristen. Secara teoritis, penelitian ini menambah wawasan mengenai keterkaitan antara dinamika keluarga Kristen dan proses pendidikan iman anak melalui perspektif teologis, pedagogis, dan pastoral. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan iman adalah

proses yang terus-menerus terjadi dan sangat dipengaruhi oleh situasi hubungan dalam keluarga.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua, gereja, guru Pendidikan Agama Kristen, serta institusi pendidikan dalam merancang program pendampingan untuk anak-anak yang menghadapi perceraian orang tua. Dengan pengawasan yang terintegrasi, diharapkan anak dapat terus mendapatkan peluang untuk tumbuh secara emosional, sosial, dan spiritual sehingga dapat menjadi individu dengan iman yang kuat dan karakter Kristiani yang matang.

KESIMPULAN

Peneliti ini mengungkapkan bahwa perceraian dalam keluarga Kristen adalah isu yang tidak hanya memengaruhi hubungan antara suami dan istri, tetapi juga berdampak besar pada pendidikan iman anak. Faktor-faktor seperti komunikasi yang buruk, perselingkuhan, masalah finansial, kekerasan domestik, serta penurunan kualitas kehidupan spiritual menjadi penyebab utama terjadinya perceraian. Dampak yang terjadi tidak hanya pada aspek psikologis dan sosial, namun juga memengaruhi pertumbuhan spiritual anak, seperti berkurangnya frekuensi pendidikan iman di keluarga, menurunnya partisipasi dalam kegiatan gereja, serta munculnya tantangan dalam memahami kasih dan pemeliharaan Tuhan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan iman anak dapat tetap dilestarikan walaupun keluarga menghadapi perceraian jika ada kolaborasi yang efektif antara orang tua, gereja, dan lembaga Pendidikan Agama Kristen. Orang tua masih memegang peran penting dalam memberikan contoh kehidupan, bimbingan spiritual, dan dukungan yang penuh kasih sayang kepada anak. Di sisi lain, gereja melalui pelayanan pastoral dan konseling keluarga, serta pengajar Pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan yang berfokus pada kasih Kristus, berperan penting dalam membantu pemulihan dan perkembangan iman anak. Penelitian ini juga menekankan bahwa pengembangan iman anak membutuhkan pendekatan holistik dengan menggabungkan aspek teologis, pedagogis, dan pastoral. Dengan kerjasama yang berkelanjutan antara keluarga, gereja, dan sekolah, anak-anak dari keluarga yang bercerai masih berkesempatan untuk berkembang menjadi individu yang matang secara rohani, memiliki karakter Kristiani, dan mampu menghadapi berbagai rintangan kehidupan dengan harapan kepada Kristus.

Namun, penelitian ini tetap terfokus pada pendekatan studi kepustakaan sehingga belum mencerminkan pengalaman nyata anak-anak dari keluarga bercerai. Maka dari itu, penelitian berikutnya dianjurkan untuk menggunakan pendekatan lapangan, baik dengan metode kualitatif maupun kuantitatif, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas pembinaan iman anak setelah perceraian dalam konteks keluarga Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2012). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Sidjabat, B. S. (2011). *Membangun pribadi unggul: Suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. Andi Offset.

Sidjabat, B. S. (2018). *Membesarkan anak dengan kreatif: Pandangan pendidikan Kristen*. Andi Offset.

Sudarsono. (2010). *Kenakalan remaja: Perspektif sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.